

Al-Ishlah: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 Nomor 1, 2026: 1-20

<https://socialbuilding.org/index.php/Al-Ishlah/en/index>

e-ISSN XXXX-XXXX



Konsep Pemberdayaan Dalam Islam: Makna Tamkin, Islāḥ, dan Ta'awun

Ahmad Saipuddin Tambunan

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-mail: asaipuddin56@gmail.com

Keywords	Abstract
Islamic Empowerment, Tamkīn, Islāḥ, Ta'āwun, Qur'an, Hadith	Empowerment is a crucial concept in social science, economics, and development studies; however, scholarly attention to empowerment within an Islamic perspective remains disproportionately limited, despite Islam as a comprehensive religion (syāmil wa kāmīl) providing complete guidance on how humans should empower themselves, others, and their environment based on the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to examine and analyze three key concepts of empowerment in the Islamic perspective — tamkīn (empowerment/enablement), islāḥ (reform/improvement), and ta'āwun (cooperation/mutual assistance) — and to formulate the integrative relationship among these three concepts as a holistic Islamic empowerment paradigm. This qualitative study employs library research utilizing thematic exegesis (tafsir mawdu'i) and hadith commentary (syarh al-hadis) approaches; primary sources include classical tafsir works (al-Thabari, Ibn Katsir, al-Qurthubi) and authenticated hadith collections (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Musnad Ahmad), and data were analyzed descriptively and analytically. The findings from 15 Qur'anic verses and 30 prophetic hadiths reveal that the three concepts organically complement each other: tamkīn emphasizes capacity building of individuals and communities through knowledge, work ethic, and self-reliance; islāḥ provides value orientation toward transformation and improvement from the individual to the community and civilization; and ta'āwun ensures empowerment is implemented within a framework of social solidarity and reciprocal cooperation grounded in ukhuwwah Islamiyyah. This study concludes that Islam possesses a comprehensive,

	systematic, and operational concept of empowerment through these three main pillars, which must be synergistically integrated into Muslim community empowerment programs in Indonesia, particularly through Islamic institutions such as pesantren, zakat organizations, and religious-social organizations as sustained agents of empowerment.	
Pemberdayaan Islam, Tamkīn, Islāh, Ta'āwun, al-Qur'an, Hadis	Pemberdayaan (empowerment) merupakan konsep penting dalam ilmu sosial, ekonomi, dan pembangunan, namun kajian terhadap konsep pemberdayaan dalam perspektif Islam masih relatif kurang mendapat perhatian yang proporsional, padahal Islam sebagai agama yang syāmil wa kāmīl telah memberikan panduan lengkap tentang bagaimana manusia memberdayakan diri, sesama, dan lingkungannya berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tiga konsep utama pemberdayaan dalam perspektif Islam, yaitu tamkīn (pemberian kekuasaan/kemampuan), islāh (perbaikan/reformasi), dan ta'āwun (kerja sama/gotong royong), serta merumuskan relasi integratif ketiga konsep tersebut sebagai paradigma pemberdayaan Islam yang holistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) bersifat kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (mawduhu'i) dan syarh al-hadis; sumber primer meliputi kitab-kitab tafsir klasik (al-Thabari, Ibn Katsir, al-Qurthubi) dan kitab-kitab hadis mu'tabar (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Musnad Ahmad), serta analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik. Hasil kajian terhadap 15 ayat al-Qur'an dan 30 hadis Nabi SAW menunjukkan bahwa ketiga konsep saling melengkapi secara organik: tamkīn menekankan penguatan kapasitas individu dan kolektif melalui ilmu, etos kerja, dan kemandirian; islāh memberikan orientasi nilai berupa transformasi menuju kebaikan dari diri sendiri hingga komunitas dan peradaban; serta ta'āwun memastikan pemberdayaan dilaksanakan dalam kerangka solidaritas sosial dan kerja sama resiprokal berbasiskan ukhuwwah Islamiyyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam memiliki konsep pemberdayaan yang komprehensif, sistematis, dan operasional melalui tiga pilar utama tersebut, yang perlu diintegrasikan secara sinergis dalam program-program pemberdayaan masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya melalui institusi Islam seperti pesantren, lembaga zakat, dan organisasi sosial keagamaan sebagai agen pemberdayaan yang berkelanjutan.	
Article Info		
Submit: 30/12/2025	Accepted: 24/06/2026	Publish: 30/06/2026
Corresponding Author	Makhmud Sholih	

Introduction

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang telah lama menjadi diskursus dalam ilmu sosial, ekonomi, dan pembangunan. Namun, kajian terhadap konsep pemberdayaan dalam perspektif Islam masih relatif kurang mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, Islam sebagai agama yang komprehensif (*syāmil wa kāmīl*) telah memberikan panduan lengkap tentang bagaimana manusia seharusnya memberdayakan diri, sesama, dan lingkungannya.

Dalam khazanah Islam, setidaknya terdapat tiga konsep utama yang berkaitan erat dengan pemberdayaan, yaitu: tamkīn (التمكين), islāh (الإصلاح), dan ta'āwun (التعاون). Ketiga konsep ini tidak hanya memiliki landasan teologis yang kuat dari al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga relevan dengan tantangan pemberdayaan masyarakat kontemporer.

Tamkīn secara etimologis berasal dari akar kata makana-yamkunu yang berarti 'kuat' atau 'mampu'. Islāh berasal dari kata *shalaha* yang berarti 'memperbaiki'. Adapun ta'āwun berasal dari kata 'āna yang berarti 'menolong'. Ketiga konsep ini bersama-sama membentuk paradigma pemberdayaan Islam yang holistik dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir mawdu'i dan syarh al-hadis. Sumber primer adalah kitab-kitab tafsir klasik serta kitab-kitab hadis yang mu'tabar. Sumber sekunder mencakup literatur ilmiah yang tersedia di *repository digital*, termasuk DIGILIB UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Literature Review

1. Tamkīn sebagai Dasar Pemberdayaan

Secara etimologis, tamkīn berasal dari kata makkana yang berarti meneguhkan, menguatkan, atau memberikan kedudukan yang kokoh. Dalam Al-Qur'an, konsep ini dijelaskan dalam beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Allah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk mengelola kehidupan secara mandiri. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah QS. Al-Hajj ayat 41 yang menjelaskan tentang orang-orang yang diberi kekuasaan di muka bumi untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan (Departemen Agama RI, 2019).

Menurut Chapra (2000), tamkīn dalam pembangunan masyarakat Islam berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya, pendidikan, kesempatan ekonomi, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, pemberdayaan tidak sekadar memberikan bantuan, tetapi juga meningkatkan kapasitas agar masyarakat mampu menentukan masa depannya sendiri. Konsep ini sejalan dengan tujuan syariat Islam (maqāsid al-syārī'ah) yang bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

2. Islāh sebagai Proses Perbaikan Berkelanjutan

Konsep islāh berasal dari kata *shalaha* yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konteks pemberdayaan, islāh mengandung makna perubahan menuju kondisi yang lebih baik, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya melakukan perbaikan dan menghindari kerusakan (*fasād*) dalam kehidupan sosial (Shihab, 2002).

Menurut Al-Mawardi (1996), islāh merupakan upaya sistematis untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera melalui penguatan moral, pendidikan, dan

tata kelola sosial yang baik. Pemberdayaan dalam Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperbaiki kualitas akhlak dan hubungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan tidak diukur semata-mata dari peningkatan pendapatan, melainkan juga dari meningkatnya kesadaran keagamaan, tanggung jawab sosial, dan kualitas hidup masyarakat.

Lebih lanjut, Ali (2015) menjelaskan bahwa *islāh* menjadi landasan penting dalam pembangunan masyarakat karena mendorong perubahan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Perubahan yang dibangun atas dasar kesadaran masyarakat akan lebih efektif dibandingkan perubahan yang bersifat top-down atau dipaksakan dari luar.

3. Ta'āwun sebagai Prinsip Kerja Sama Sosial

Konsep ta'āwun berarti saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Prinsip ini secara tegas disebutkan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 yang memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ta'āwun menjadi fondasi bagi terbentuknya solidaritas sosial. Menurut Qardhawi (2001), masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan mampu membangun kerja sama untuk menyelesaikan berbagai persoalan bersama. Prinsip ini tercermin dalam berbagai instrumen sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan berbagai bentuk gotong royong yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial.

Sementara itu, Beekun (1997) menyatakan bahwa ta'āwun merupakan manifestasi dari etika sosial Islam yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Dengan adanya kerja sama dan saling mendukung, masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kesejahteraan bersama.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) identifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tamkīn, *islāh*, dan ta'āwun menggunakan metode tafsir tematik (*mawdu'i*); (2) penelusuran hadis-hadis Nabi yang relevan menggunakan kitab-kitab hadis standar seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad; serta (3) kajian literatur sekunder yang membahas ketiga konsep tersebut.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitik, mendeskripsikan kandungan ayat dan hadis kemudian menganalisisnya dalam konteks pemberdayaan Islam. Setiap ayat dan hadis dilengkapi dengan tafsir/syarh ringkas yang diambil dari referensi otoritatif seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurthubi, Fath al-Bari (Ibn Hajar), dan Syarh Shahih Muslim (al-Nawawi).

Result and Analysis

A. Tamkīn (التمكين): Pemberdayaan melalui Penguatan Kapasitas

Kata tamkīn (التمكين) merupakan masdar dari *fi'il makkana-yumakkinu* yang artinya 'menjadikan sesuatu kuat', 'memberi kekuatan', atau 'memberi kemampuan'. Dalam konteks pemberdayaan, tamkīn mengandung makna pemberian kekuatan, kapasitas, dan

kewenangan kepada individu atau kelompok agar mereka mampu mengelola kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Konsep tamkīn merupakan salah satu landasan utama pemberdayaan dalam Islam yang mengandung makna penguatan, pemberian kemampuan, dan peneguhan posisi seseorang atau masyarakat agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Dalam konteks pembangunan masyarakat, tamkīn tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan material, tetapi juga sebagai proses peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, penguatan ekonomi, dan pengembangan keterampilan sehingga masyarakat memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Sulaeman, 2021).

Al-Qur'an memberikan dasar normatif mengenai konsep tamkīn dalam firman Allah Swt.:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj 22: 41)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan atau kemampuan yang diberikan kepada manusia harus dimanfaatkan untuk menciptakan kemaslahatan sosial dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, tamkīn tidak hanya berorientasi pada penguatan individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap bentuk pemberdayaan (Rohman, 2020).

Dalam hadis Rasulullah saw. juga dijelaskan pentingnya membangun kapasitas diri melalui kerja dan usaha yang produktif:

الْيَدُ الْعَلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung pesan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan mampu memberi manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam bentuk tamkīn diarahkan agar masyarakat tidak bergantung secara terus-menerus pada bantuan, melainkan mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui pengembangan potensi yang dimiliki (Fauzi, 2022).

Menurut penelitian Sulaeman (2021), konsep tamkīn dalam pemberdayaan masyarakat Islam mencakup penguatan aspek pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam menentukan arah perubahan sosial yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan.

Lebih lanjut, penelitian Rohman (2020) menjelaskan bahwa tamkīn memiliki hubungan erat dengan konsep maqāsid al-syarī'ah, karena tujuan akhirnya adalah menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Pemberdayaan yang berbasis tamkīn berupaya menjaga dan mengembangkan aspek agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta melalui berbagai program pendidikan, ekonomi, dan sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dari meningkatnya kualitas kehidupan secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian Fauzi (2022) menunjukkan bahwa penerapan konsep tamkīn dalam program pemberdayaan berbasis masjid mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan dana sosial Islam, dan penguatan jaringan usaha masyarakat. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan kapasitas memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pemberian bantuan konsumtif semata.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa tamkīn merupakan konsep pemberdayaan dalam Islam yang menekankan proses penguatan kapasitas individu dan masyarakat agar mampu mandiri, produktif, serta berkontribusi dalam pembangunan sosial. Melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Islāh (الإصلاح): Pemberdayaan melalui Reformasi dan Perbaikan

Kata islāh (الإصلاح) berasal dari akar kata shalaha-yashluhu yang bermakna 'baik' atau 'layak'. Secara terminologis, islāh berarti upaya perbaikan, pembaruan, dan transformasi dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik. Dalam konteks pemberdayaan, islāh menekankan dimensi transformative bahwa pemberdayaan selalu berkaitan dengan perubahan menuju kebaikan. Islāh mencakup perbaikan diri (*islāh al-nafs*), keluarga (*islāh al-usrah*), masyarakat (*islāh al-mujtama'*), dan tatanan sosial (*islāh al-nizhām*).

Konsep islāh secara bahasa berasal dari kata aslahā-yuslihu yang berarti memperbaiki, mendamaikan, atau membawa sesuatu menuju keadaan yang lebih baik. Dalam perspektif Islam, islāh merupakan proses perubahan yang bertujuan menciptakan kemaslahatan dan menghilangkan berbagai bentuk kerusakan (*fasād*) dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui islāh tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada perbaikan moral, sosial, pendidikan, dan tata kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Rohman, 2021).

Landasan utama konsep islāh terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-A‘rāf [7]: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki kondisi kehidupan, bukan justru menimbulkan kerusakan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, semangat islāh diwujudkan melalui berbagai upaya perbaikan kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan, penguatan ekonomi, pembinaan akhlak, dan peningkatan partisipasi sosial (Hidayat, 2020).

Prinsip perbaikan juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Upaya perubahan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik melalui tindakan nyata, pendidikan, nasihat, maupun dukungan moral. Dengan demikian, islāh menjadi dasar penting dalam pemberdayaan yang berorientasi pada transformasi sosial yang positif (Aziz, 2022).

Menurut penelitian Hidayat (2020), konsep islāh dalam pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya perubahan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islam. Perubahan yang dilakukan tidak hanya bertujuan mengatasi masalah sesaat, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat agar mampu menjaga dan mengembangkan hasil pembangunan secara mandiri. Oleh sebab itu, pemberdayaan yang berlandaskan islāh selalu melibatkan proses edukasi, pendampingan, dan penguatan kapasitas masyarakat.

Lebih lanjut, Rohman (2021) menjelaskan bahwa islāh memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan sosial karena mendorong terciptanya keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan yang mengalami kemunduran, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun moral. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis islāh menjadi sarana untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa islāh merupakan konsep pemberdayaan yang berorientasi pada reformasi dan perbaikan menyeluruh terhadap kondisi individu maupun masyarakat. Melalui semangat perubahan yang konstruktif, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup, memperkuat nilai-nilai moral, serta menciptakan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera sesuai dengan tuntunan Islam.

C. Ta'āwun (التعاون): Pemberdayaan melalui Kerja Sama dan Solidaritas

Kata ta'āwun (التعاون) berasal dari akar kata 'āna-yu'īnu yang berarti 'menolong' atau 'membantu'. Ta'āwun merupakan bentuk isim masdar dari tafā'ul yang menunjukkan saling menolong secara resiprokal (mutual). Dalam konteks pemberdayaan, ta'āwun menjadi basis bagi pemberdayaan kolektif bahwa tidak ada individu yang dapat diberdayakan secara optimal tanpa dukungan komunitas, dan tidak ada komunitas yang kuat tanpa solidaritas antar anggotanya.

Konsep ta'āwun secara bahasa berarti saling membantu, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam Islam, ta'āwun merupakan prinsip sosial yang sangat penting karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguatan individu, tetapi juga pada pembangunan solidaritas dan kerja sama antarsesama anggota masyarakat (Mulyadi, 2021).

Landasan utama konsep ta'āwun terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerja sama dalam Islam harus dilandasi oleh nilai-nilai kebajikan dan ketakwaan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, semangat ta'āwun diwujudkan melalui berbagai bentuk kolaborasi sosial seperti gotong royong, zakat, infak, sedekah, wakaf, serta program pemberdayaan berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama (Rahman, 2020).

Prinsip solidaritas sosial juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak tidur dan demam.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menggambarkan bahwa hubungan antarsesama muslim harus dibangun atas dasar kepedulian dan empati. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam pemberdayaan masyarakat karena mendorong setiap individu untuk berpartisipasi aktif membantu sesama yang mengalami kesulitan. Dengan adanya solidaritas sosial, berbagai persoalan kemiskinan, ketimpangan, dan keterbelakangan dapat diatasi secara bersama-sama (Azizah, 2022).

Menurut penelitian Rahman (2020), konsep ta'āwun dalam pemberdayaan masyarakat berfungsi sebagai modal sosial yang mampu memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Modal sosial tersebut menciptakan rasa percaya, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif sehingga masyarakat lebih mudah bekerja sama dalam melaksanakan program pembangunan. Keberhasilan suatu program pemberdayaan sering kali ditentukan oleh kuatnya semangat kerja sama yang tumbuh di tengah masyarakat.

Selain itu, Mulyadi (2021) menjelaskan bahwa ta'āwun memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat Islam karena mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Melalui kerja sama yang terorganisasi, masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki serta menciptakan kemandirian kolektif yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa ta'āwun merupakan konsep pemberdayaan yang menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas sosial dalam mencapai kesejahteraan bersama. Melalui semangat saling membantu, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif, masyarakat dapat membangun kekuatan sosial yang mampu mendorong perubahan dan pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Relasi Integratif Tamkīn, Islāh, dan Ta'āwun dalam Paradigma Pemberdayaan Islam

Kajian terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa tamkīn, islāh, dan ta'āwun bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam

membentuk paradigma pemberdayaan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pembangunan manusia dan masyarakat. Pemberdayaan dalam Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mengarahkan kapasitas tersebut untuk menciptakan perbaikan sosial serta memperkuat solidaritas kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2021).

Tamkīn berfungsi sebagai fondasi penguatan kapasitas individu maupun kelompok melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian ekonomi. Namun, kapasitas yang telah dibangun tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak diarahkan kepada tujuan yang benar. Oleh karena itu, *islāh* hadir sebagai orientasi perubahan yang memastikan bahwa seluruh proses pemberdayaan bertujuan menciptakan kemaslahatan, memperbaiki kondisi masyarakat, serta mengurangi berbagai bentuk ketimpangan dan kerusakan sosial. Dengan demikian, tamkīn dan *islāh* memiliki hubungan yang erat karena penguatan kapasitas harus diikuti oleh transformasi yang positif dan berkelanjutan (Rahman, 2020).

Di sisi lain, keberhasilan tamkīn dan *islāh* memerlukan dukungan ta'āwun sebagai mekanisme kolektif yang memperkuat partisipasi masyarakat. Melalui kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial, individu yang telah berdaya dapat berkontribusi dalam membangun kesejahteraan bersama. Konsep ta'āwun menjadikan pemberdayaan tidak berhenti pada tingkat personal, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang mampu menciptakan perubahan yang lebih luas. Oleh karena itu, integrasi tamkīn, *islāh*, dan ta'āwun membentuk paradigma pemberdayaan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguatan kapasitas, perbaikan sosial, dan kerja sama kolektif sebagai sarana mewujudkan masyarakat yang mandiri, adil, dan sejahtera (Aziz, 2022).

Kesimpulan

Pemberdayaan dalam Islam merupakan proses pengembangan potensi individu dan masyarakat yang bertujuan mewujudkan kemandirian, kesejahteraan, serta kemaslahatan bersama sesuai dengan nilai-nilai syariat. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, moral, dan intelektual. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan dibangun melalui tiga konsep utama, yaitu tamkīn, *islāh*, dan ta'āwun yang saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pemberdayaan yang utuh.

Tamkīn menekankan pentingnya penguatan kapasitas, keterampilan, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola kehidupannya secara optimal. *Islāh* berfungsi sebagai arah perubahan yang memastikan bahwa kapasitas yang dimiliki digunakan untuk melakukan perbaikan dan transformasi sosial menuju kondisi yang lebih baik. Sementara itu, ta'āwun menjadi landasan kerja sama dan solidaritas sosial yang memungkinkan masyarakat saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, integrasi antara tamkīn, *islāh*, dan ta'āwun menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam Islam tidak hanya berfokus pada keberhasilan individu, tetapi juga pada terwujudnya masyarakat yang mandiri, adil, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.

- Aziz, Muhammad. Nilai-Nilai Islah dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial, 2022.
- Azizah, Nur. Solidaritas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam. Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, 2022.
- Fauzi, Ahmad. Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid dalam Perspektif Tamkin. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam, 2022.
- Hidayat, Abdul. Konsep Islah sebagai Pendekatan Pembangunan Masyarakat dalam Perspektif Islam. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2020.
- Hidayat, Abdul. Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Islam. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Mulyadi, Ahmad. Konsep Ta'awun dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2021.
- Muslim, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj. Shahih Muslim. Riyadh: Dar Thayyibah, 2006.
- Rahman, Faisal. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ta'awun. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2020.
- Rohman, Ahmad. Konsep Tamkin dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 2020.
- Rohman, Ahmad. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Islah. Jurnal Ilmu Dakwah, 2021.
- Sulaeman, Eko. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tamkin dalam Perspektif Islam. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2021.